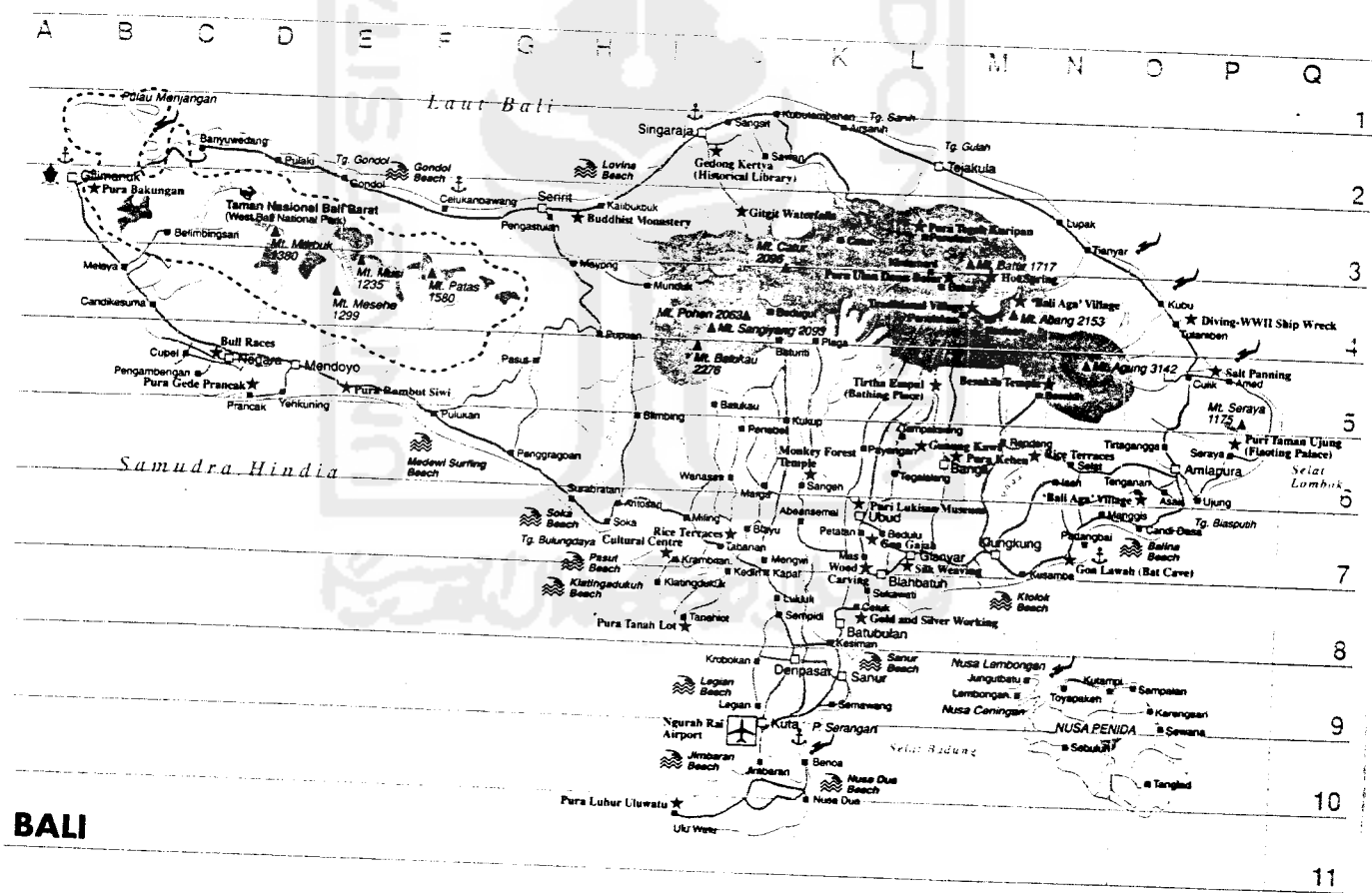


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pembahasan

Bali adalah salah satu pulau dari sekian ribu pulau di Indonesia. Sampai dewasa ini Bali tidak memiliki sumber penghasilan dibidang migas, tetapi keadaan alam, flora, fauna, peninggalan sejarah serta seni budaya Bali yang kuat merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan kepariwisataan.¹



PETA BALI

¹ Rencana Kerja Peningkatan Penataan Obyek Wisata Bali; I Wayan Dhana Ardjana, BA; DIPARDA TK II BADUNG

Hal ini tentunya mudah dipahami kenapa pulau Bali merupakan tujuan wisata Indonesia yang paling populer di Indonesia. Sebuah pulau dengan luas 5.620 km², dan juga terdapat lebih dari 20.000 tempat-tempat pemujaan (candi) dan terkenal dengan julukan "Isle of the Gods", kaya akan budaya serta mayoritas penduduknya yang beragama Hindu. Bali menawarkan keindahan alamnya, dengan bentangan ladang dan sawah yang hijau, serta pantai yang menarik. Merupakan biorama dari pandangan hidup masyarakat Bali yang menjunjung azas harmonis, yang mengutamakan hidup selaras antara manusia dengan lingkungannya, menjadikan suatu prinsip yang sangat bernilai dalam hidup. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap perkembangan tatanan pola arsitektur tradisionalnya yang spesifik.

Proyek pariwisata mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah; memperbesar pendapatan nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air dan rasa nasionalisme yang tinggi, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaan dalam rangka memperkukuh jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa.²

Dalam kebijaksanaan pemerintah pusat, Bali telah ditetapkan sebagai Pusat Pariwisata Indonesia Bagian Tengah yang mana aktivitas sebagian besar berada di Kabupaten Badung.

Dalam rangka pengembangan dan peningkatan Kepariwisataaan, diperlukan langkah-langkah pengaturan yang semakin mampu mewujudkan keterpaduan dalam penyelenggaraan kepariwisataan, serta memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu obyek dan fasilitas wisata.

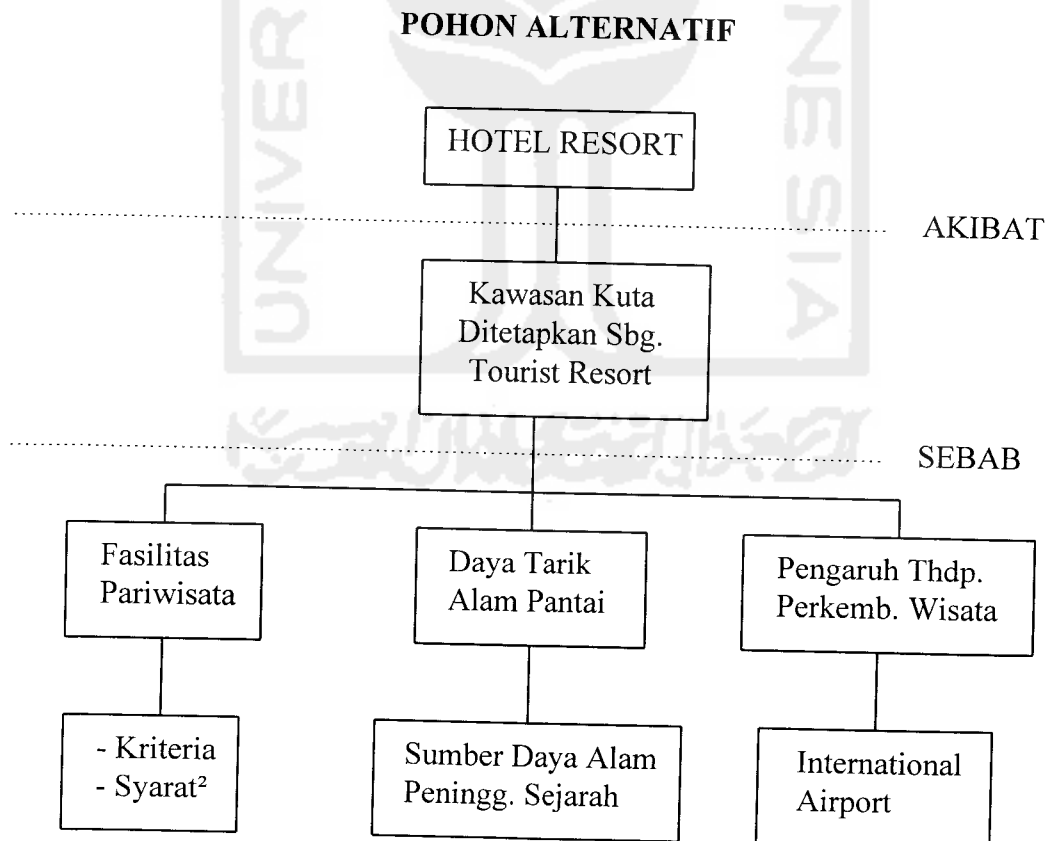
Pembangunan obyek serta fasilitas wisata di Kabupaten Badung telah berkembang dengan pesat, sesuai dengan upaya Pemerintah Daerah Tingkat II Badung untuk melengkapi dan menganekaragamkan fasilitas-fasilitas obyek wisata, secara selektif dan tetap dilandasi oleh budaya yang berwawasan lingkungan,

² Rencana Kerja Peningkatan Penataan Obyek Wisata Bali; I Wayan Dhana Ardjana, BA; DIPARDA TK II BADUNG

disamping keterlibatan masyarakat secara langsung untuk ikut aktif menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat Bali.

Dan dalam rencana pengembangan fasilitas dan obyek wisata secara selektif yang berwawasan lingkungan dan budaya, Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Badung telah menetapkan Kecamatan Kuta sebagai Kawasan Wisata Resort.

Sesuai dengan karakteristiknya sebagai kawasan wisata resort lebih diprioritaskan terhadap pengembangan fasilitas-fasilitas akomodasi dengan segala sarana penunjangnya sebagai salah satu alternatif untuk memberi daya tarik yang mempunyai kuantitas pilihan yang lebih beragam bagi wisatawan yang datang berakungjung ke Kabupaten Daerah Tingkat II Badung. Dengan demikian akan mempengaruhi lamanya masa tinggal bagi para wisatawan yang tentu saja akan berdampak terhadap Kenaikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tingkat II Badung.



Sampai saat ini untuk Kabupaten Badung, sektor pariwisata memberikan kontribusi cukup besar dan bahkan sebagai *leading sector* bagi pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Ini terlihat dengan semakin meningkatnya APBD Badung dari tahun ke tahun. Dan untuk tahun anggaran 1995/1996 APBD Kabupaten Badung dialokasikan Rp. 76.722.281.000,-. Dan ini erat kaitannya dengan perkembangan Badung selatan (Kuta, Tuban, Nusa Dua) sebagai kawasan Resort yang membawa dampak cukup cepat bagi peningkatan penghasilan masyarakat.

1.1.2. Dasar Perhitungan

Dengan dilandasi oleh dasar perhitungan secara Nasional, Pemerintah Pusat mengestimasi kenaikan kunjungan wisatawan ke Indonesia tahun 1994/1995 \pm 3 juta, sedangkan kunjungan wisatawan ke Bali pada tahun 1994 \pm 1.032.476 orang, jadi pada tahun 1995 ini diharapkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali \pm 2.064.952 orang (sesuai dengan estimasi pemerintah pusat), yang hampir sebagian besar menginap di Kabupaten Badung.

TABEL I.1.
BANYAKNYA KUNJUNGAN WISATAWAN ASING YANG
DATANG DAN MENGINAP DI KABUPATEN BADUNG TAHUN 1994

NO.	KEBANGSAAN	1990	1991	1992	1993	1994
I.	AMERIKA					
	1. USA	38667	36536	41123	-	60818
	2. ARGENTINA	-	-	-	-	-
	3. BRAZILIA	-	-	-	-	-
	4. CANADA	7392	7132	7882	-	13213
	5. MEXICO	-	-	-	-	-
	6. LAINNYA	2471	2870	4231	-	8027
II.	EROPA					
	1. AUSTRIA	5391	5265	6363	-	11646
	2. BELGIA	-	-	-	-	7172
	3. DENMARK	2148	2058	2622	-	8642
	4. PERANCIS	13608	13876	19476	-	26677
	5. JERMAN	35807	373133	53720	-	94909
	6. ITALIA	22986	20932	30040	-	38175
	7. BELANDA *)	11511	13105	18091	-	25520
	8. SPANYOL	5473	5754	7390	-	11999
	9. SWISS	8533	12105	18640	-	32071
	10. SWEDIA **)	9370	8019	9818	-	27555
	11. INGGRIS	60675	60824	70849	-	103243
	12. LAINNYA	2901	2631	3494	-	6549
III.	ASEAN					
	1. MALAYSIA	4398	7014	9592	-	12445
	2. PHILIPINA	875	813	1674	-	3115
	3. SINGAPORE	12219	19547	15797	-	24998
	4. THAILAND	1299	1903	3567	-	8691
	5. BRUNEI	29	59	108	-	1473
IV.	ASIA PASIFIK					
	1. AUSTRALIA	135594	143610	146222	-	159219
	2. HONGKONG	3284	3604	3413	-	4351
	3. INDIA	668	911	1413	-	1685
	4. JEPANG	71419	87703	164538	-	211100
	5. NEW ZEALAND	18854	16508	17274	-	25101
	6. PAKISTAN ***)	231	213	441	-	694
	7. KOREA	6465	4901	10082	-	14874
	8. TAIWAN	6653	38045	58212	-	81993
V.	NEGARA LAINNYA	1947	2652	2461	-	5202
	JUMLAH	490888	555903	728533	-	1031157

Sumber: Kanwil Dep. Kehakiman Prop. Bali

Catatan: *) Termasuk Belgia

**) Termasuk Finlandia dan Norwegia

***) Termasuk Bangladesh dan Srilanka

Tahun 1993 Data Tidak Tersedia

Dan mengacu kepada perkiraan pakar kepariwisataan dunia, pada tahun 2000 diestimasikan kedatangan wisatawan ke Asia Pasifik sebanyak $\pm 200.000.000$ orang, dapat diperkirakan jumlah yang datang ke Indonesia sekitar 24.000.000 orang, sedangkan yang akan berkunjung ke Bali diperkirakan akan mencapai $\pm 16.000.000$ orang (DIPARDA Kab. BADUNG).

Dengan mengacu pada perhitungan tersebut diatas dan melihat kenyataan akan fasilitas-fasilitas akomodasi yang ada sekarang ini, maka pembangunan akomodasi akan sangat diperlukan untuk menampung proyeksi perkembangan wisatawan pada masa yang akan datang. Mengingat pada saat ini Kabupaten Badung (kecamatan Kuta khususnya) hanya memiliki 372 fasilitas akomodasi dengan jumlah kamar 16.721 kamar. Dan kalau diadakan perhitungan secara matematis: Menurut data statistik Kabupaten Badung, jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Kabupaten Badung sekitar 1.031.157 orang dengan lama tinggal rata-rata 6 hari, berarti diperkirakan 17.477 orang yang menetap tiap 6 hari, sedangkan fasilitas kamar yang ada sekitar 16.721 kamar, maka terdapat sekitar 756 orang yang belum kebagian fasilitas akomodasi setiap periode 6 hari.

TABEL I.2.
KEADAAN AKOMODASI DI KABUPATEN BADUNG
DIRINCI MENURUT KELAS/ TYPE TAHUN 1994

TYPE/KELAS AKOMODASI	BANYAKNYA	KAPASITAS		Jumlah Tenaga Kerja
		Kamar	Tpt. Tidur	
I. Hotel Berbintang				
1. Bintang 5	16	5886	10901	9152
2. Bintang 4	6	1279	2041	2044
3. Bintang 3	20	2769	5004	4135
4. Bintang 2	8	624	1041	878
5. Bintang 1	7	330	533	453
II. Akomodasi Lainnya	315	5833	10028	4518
JUMLAH	372	16721	29548	21180

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Badung
Catatan: Hasil listing akhir tahun 1994

1.1.3. Issue Lokasi

Mengingat potensi Pariwisata di Bali yang didominasi oleh unsur kebudayaan, maka pola pariwisata Bali adalah pariwisata budaya. Pariwisata budaya yang dimaksud dan dikembangkan di Bali adalah kepariwisataan yang berdasarkan kebudayaan yang bersumber pada Agama Hindu (Hasil Seminar Pariwisata Budaya 1971). Ini berarti bahwa pembinaan dan pengembangan objek dan industri pariwisata di Bali tidak boleh terlepas dari pola pariwisata Budaya.

Pada tahun 1971 pemerintah telah melakukan study guna menyusun rencana tentang pola pengembangan pariwisata Bali, hasil study tersebut diungkapkan dalam Rencana Induk Pariwisata Bali yang tersusun dalam 3 pola pengembangan yang melandasi rencana induk tersebut.³

1. Pemusatan kemudahan akomodasi pada suatu daerah, agar secara ekonomis dapat dipertanggung jawabkan.
2. Pemisahan antara tempat akomodasi dengan daerah-daerah objek pariwisata. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama di Bali. Sedangkan di pihak lain untuk mengurangi pengaruh negatif terhadap kebudayaan dan tata cara hidup masyarakat setempat.
3. Penyediaan daerah pantai untuk rekreasi bagi masyarakat.

Rencana Induk Pariwisata Bali menetapkan adanya pengelompokan kemudahan-kemudahan fisik kepariwisataan menjadi tiga kategori, yaitu:

- Tourist Resort
Yaitu wilayah kegiatan kepariwisataan itu berlangsung. Di wilayah ini ditetapkan sebagai pusat penyediaan akomodasi.
- Excursion route
Yaitu jaringan jalan lalulintas pariwisata, meliputi:
 - Tempat-tempat yang akan dikunjungi
 - Jaringan jalan ketempat yang akan dikunjungi
 - Adanya tempaat peristirahatan yang dibangun sepanjang excurtion route.

³ Monografi Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985

- Step Over

Yaitu tempat-tempat pemberhentian sepanjang excursion route. Dengan maksud menunjukkan keadaan pulau Bali secara nyata dan lengkap dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu dalam route yang dilalui mereka hendak melihat tempat-tempat keindahan alam dan penyelenggaraan manifestasi kebudayaan.

Seperti telah dijelaskan diatas tentang peruntukkan kawasan Kecamatan Kuta yang ditetapkan sebagai Resort oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Badung, serta berdasarkan perhitungan secara matematis dari data-data yang diperoleh melalui Biro Statistik Kabupaten Badung, maka usulan pada proposal ini menetapkan suatu rancangan desain sebuah fasilitas akomodasi yang berupa Hotel Resort yang berlokasi di daerah Jimbaran kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

1.1.4. Issue Segment

Saat ini Jimbaran merupakan daerah yang sedang dikembangkan sebagai proyek pariwisata alternatif, dan mengacu kepada Monografi tentang Bali, maka akaomodasi dibedakan atas dua golongan besar, yaitu hotel berbintang dan tidak berbintang.

Hotel berbintang adalah hotel-hotel yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Direktorat Jendral Pariwisata. Dan untuk hotel yang tidak memenuhi persyaratan tersebut maka digolongkan hotel non-Bintang.

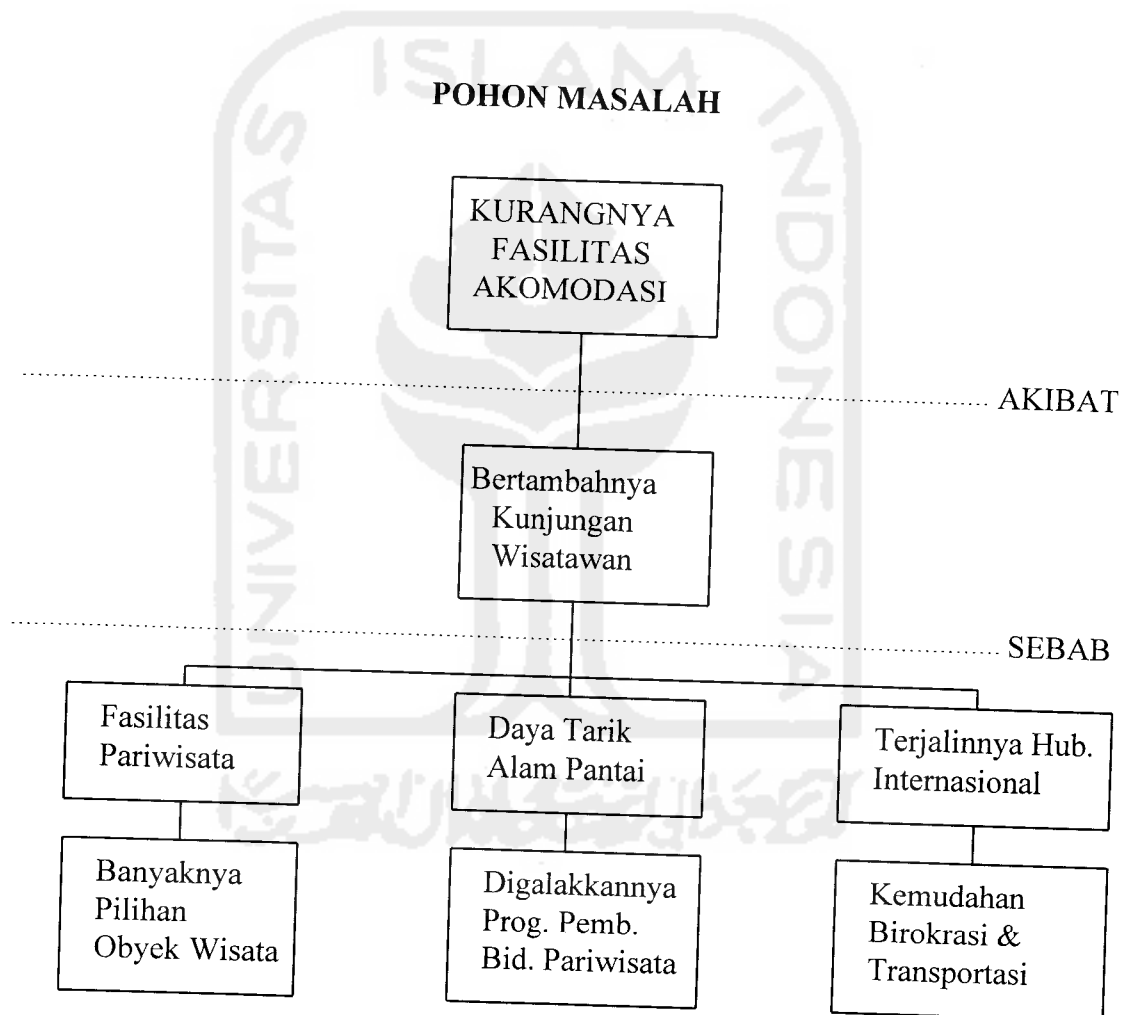
Dan lokasi hotel-hotel berbintang adalah Sanur, Kuta, Denpasar. Berdasarkan persyaratan tersebut serta melihat data statistik terhadap prosentase tingkat penghunian kamar pada hotel berbintang, hotel bintang 5 menduduki urutan ke-2, yaitu 62,69%. Yang tertinggi adalah hotel bintang 4 dengan angka 63,60%.

Dengan pertimbangan berdasarkan persyaratan "Bintang" serta persyaratan "lokasi" hotel berbintang, maka dalam desain Hotel Resort Bali ini direncanakan untuk Sarana Akomodasi Hotel Berbintang Empat.

Adapun usulan desain, disamping disesuaikan dengan keputusan Perda tentang Bangunan-bangunan juga mengacu pada analisis pakar arsitektur terkemuka

Frank Lloyd Wright yang mengatakan bahwa " Arsitektur tidak terlepas dari lingkungannya, sehingga bangunan dan lingkungannya harus saling mendukung baik dalam hal bentuk, bahan bangunan maupun pembentukan ruang dalam dan ruang luarnya".

Dengan mengacu pada analisa tersebut, maka untuk pembangunan sarana akomodasi pada Hotel Resort Bali, lebih tepat apabila diorientasikan pada pemanfaatan ide dasar dari potensi budaya Bali serta bentuk-bentuk bangunan arsitektur tradisionalnya.



1.1.5. Arsitektur Tradisional Bali

Secara universal bisa dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil hubungan manusia dengan alam. Arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan

merupakan wadah kehidupan manusia dalam lingkungannya. Kecenderungan manusia, alam dan adat kebiasaan setempat yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama mengeras kedalam bentuk-bentuk arsitektur dan wujud tingkah laku budaya yang diwadahnya.

Demikian Bali membedakan diri dengan tempat-tempat lain di dunia. Arsitektur tradisional Bali sebagai wujud budaya dalam lingkungan binaan, dijiwai oleh falsafah perwujudannya dan dibentuk oleh fungsinya.

Konsepsi sebagai tata nilai yang normatif dalam proses, dimensi sebagai penjelmaan manusia, ditata dalam suatu komposisi bermakna untuk masing-masing massa bangunan dan penempatannya. Konstruksi dari elemen-elemen struktur menampilkan teknologi tradisional yang konstruktif ornamental fungsional, kreasi bentuk, proporsi dan ragam hias disesuaikan dengan typologi penyajiannya.

1. Filosofi

Falsafah perwujudan arsitektur tradisional Bali menjadikan suatu lingkungan binaan yang serasi dan selaras dengan manusia, alam, dan Tuhannya (konsep keseimbangan). *Tri Hita Karana*, tiga kutub yang menjadikan suatu kehidupan di bumi; Manusia, alam, dan arsitektur yang diterima sebagai suatu kehidupan setelah melalui proses ritual dalam kelahirannya. *Panca Maha Bhuta*, tiga unsur yang membentuk suatu kehidupan; manusia, alam dan lingkungannya yang harmonis karena unsur pembentuknya yang sama dan arsitektur menjaga keseimbangannya. *Nawa Sanga*, sembilan lintasan yang masing-masing berkedudukan pada arah tertentu; dijiwai, dihuni, diwarnai, dan disenjatai oleh kekuatan- kekuatan tertentu dengan penataan ruang dan waktu masing-masing dalam wujud arsitektur. Dengan demikian, jelas bahwa *Tri Hita Karana*, *panca maha bhuta* dan *nawa sanga* merupakan dasar falsafah perwujudan arsitektur tradisional Bali.⁴

2. Konsepsi

Konsep dasar arsitektur tradisional Bali berpedoman pada norma-norma agama yang universal, konsep perancangan berpedoman pada situasi dan kondisi

⁴ Monografi Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985

lingkungan, konsep perencanaan berpedoman pada tempat, waktu dan keadaan, dan konsep arsitektur berpedoman pada bentuk dan fungsi peruntukannya.

Ungkapan-ungkapan konsepsi tersebut berpedoman pada:

a. Triangga

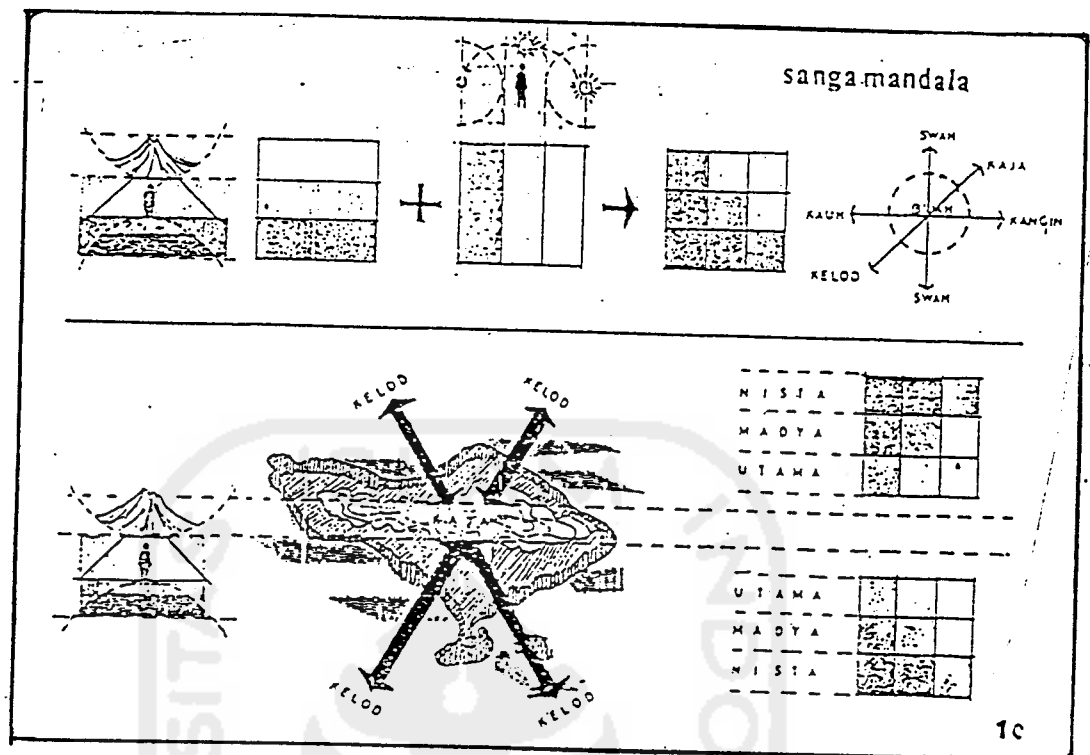
Sebagai ungkapan tata nilai, yang terdiri dari tata nilai utama, madya dan nista. Yang divisualisasikan dalam bangunan adalah ungkapan atap, tiang dan dinding ruang serta lantai.

b. Catuspatha

Sebagai ungkapan pola ruang, konsep catusphata didasarkan pada dua sumbu silang (kaja-kelod, kangin-kauh) yang membentuk pusat ditengah. Pola terpusat dengan lintasan pada keempat arah (concentric) dalam pola ruang tradisional disebut pola pempatan agung, atau nyatur mukha, nyatur desa dengan jalan utama utara-selatan dan timur-barat dengan silang perempatan sebagai pusat.

c. Sangamandala

Sebagai penggunaan tata Zoning dalam suatu site area. Konsepsi sangamandala merupakan pengembangan konsepsi triangga dari pola linier ke pola sektoral dengan berpedoman pula dengan pengertian arah dari konsepsi catusphata. Pokok pengertian sangamandala adalah sembilan tingkatan nilai ruang pada sembilan zone di bumi atau tata zoning site plan.



KONSEP PENZONINGAN DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

1.2. Rumusan Masalah

Konteks fungsional: Fasilitas Akomodasi Hotel Resort Bali, seharusnya mencerminkan ciri khas antara keterlibatan lingkungan setempat sebagai "cultural interest" yang harus dilestarikan serta kaitannya dengan komersialitas fungsi bangunan yang menuntut segi tradisional dan morden dalam pola desainnya.

Dalam konteks permasalahan yang muncul, terdapat beberapa variabel yang secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang fasilitas suatu sarana akomodasi hotel resort, yang mampu mengakomodasi perkembangan wisatawan dimasa yang akan datang, selaras dengan perkembangan kepariwisataan dewasa ini.
2. Bagaimana kemungkinan penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Bali pada ungkapan fisik bangunan komersial, yang akan diterapkan sebagai dasar

perencanaan dan perancangan pada fasilitas akomodasi Hotel Resort. Adapun konsep arsitektur tradisional Bali yang kaitannya sangat erat, yang akan diterapkan terhadap perencanaan bangunan fasilitas akomodasi mencakup beberapa aspek:

a. Filosofi

Filosofi dalam konteks kehidupan Bali yang mengutamakan konsep keseimbangan kehidupan alam, manusia dan Tuhannya. Diterapkan kedalam desain fisik bangunan hotel resort kearah tercapainya keserasian dan keselarasan antara bangunan fisik di dalam lingkungan yang mewadahnya.

b. Tata Ruang

Penerapan konsep tata ruang tradisional Bali yang dikenal dengan konsep tata ruang "sangamandala" dalam desain hotel resort.

c. Konfigurasi Ruang

Bagaimana konfigurasi ruang luar dan ruang dalam dapat dicapai dengan pertimbangan hirarki "catusphata" sebagai ungkapan pola ruang dalam konsep arsitektur tradisional Bali.

d. Elemen

Penerapan elemen-elemen tradisional sebagai tata dekoratif dengan pertimbangan fungsional dan artistik.

1.3. Maksud dan Tujuan

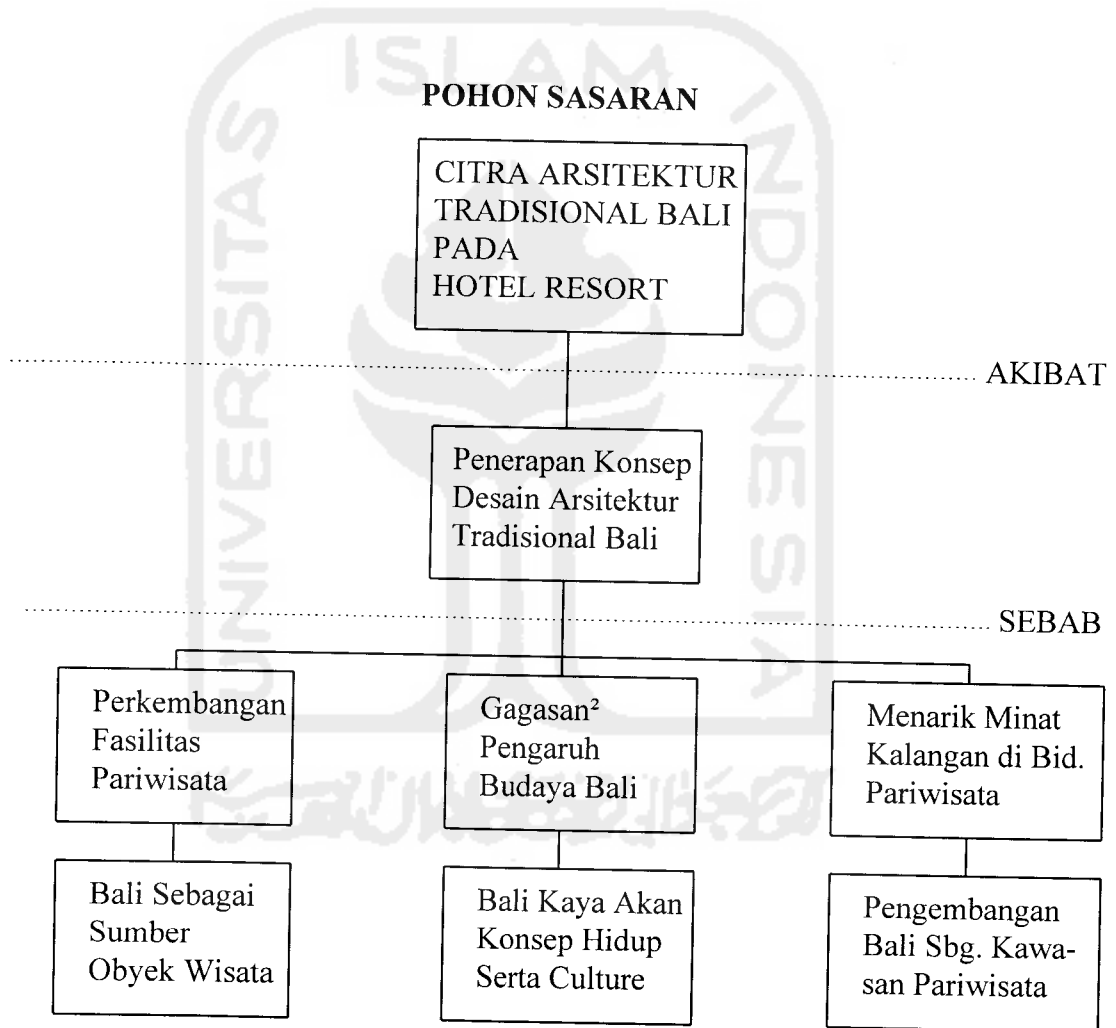
Merencanakan suatu sarana akomodasi serta fasilitasnya, dimana bentuk maupun materinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan serta kultur setempat, baik itu yang menyangkut bentuk-bentuk fisik (pengaruh arsitektur tradisional) maupun non fisik (sosial budaya).

1.4. Sasaran Pembahasan

Sasaran pembahasan dimaksudkan untuk mencapai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam maksud dan tujuan, yaitu:

1. Dasar-dasar perencanaan secara umum yang akan memunculkan pengaruh dan ide-ide desain fisik pada bangunan Hotel Resort Bali.
2. Gagasan-gagasan yang menyangkut materi pembentuk yang didasari oleh unsur-unsur arsitektur tradisional kedalam desain fisik Hotel Resort Bali.

Pemecahan masalah arsitektural yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk dan wadah akomodasi, pola tata letak serta site dengan tolak ukur: *Penggunaan elemen alam serta ungkapan bentuk tradisional sebagai faktor penentu perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi Hotel Resort.*



1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan

Perencanaan hotel resort diproyeksikan sebagai wadah akomodasi yang dapat menampung kebutuhan wisatawan dimasa yang akan datang dalam kurun waktu

sampai tahun 2000, dengan menekankan pada permasalahan yang mampu memecahkan kebutuhan akan akomodasi yang ideal bagi para wisatawan. Berkaitan dengan pencerminan potensi lingkungan Bali yang kaya akan kultur budaya serta kompleksitas kehidupan sosial masyarakatnya.

Hal tersebut dikaitkan dengan lokasi pengamatan serta ruang lingkup wadah yang akan di rencanakan. Namun perencanaan diupayakan untuk tetap melestarikan lingkungan baik fisik maupun non fisik (sosial budaya), sehingga diharapkan dapat berintegrasi dengan lingkungan setempat.

Mengingat lingkup permasalahan pada desain suatu fasilitas akomodasi ini sangat luas, maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan dalam pembahasannya, yaitu mencakup:

1. Pembatasan lokasi site, serta sosok fisual bangunan nantinya akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta peraturan daerah yang berlaku.
2. Pembahasan difokuskan pada pengembangan dan pengadaan fasilitas akomodasi wisata dengan pemanfaatan pantai sebagai viewing, sebagai upaya penambahan daya tarik wisatawan terhadap wisata alam pantai.
3. Lingkup pembahasan terbatas pada kaidah disiplin ilmu arsitektur. Sesuai dengan tujuan dan sasaran pembahasan yang akan dijangkau. Disiplin ilmu lain akan diikuti sertakan sejauh masih menunjang dan mendukung lingkup yang akan dibahas.

1.6. Metode Pembahasan

Untuk menjangkau dan mencapai tujuan dan sasaran, maka ditempuh metode:

1. Mengumpulkan data mengenai hotel, tempat-tempat rekreasi, kultur serta kehidupan sosial masyarakat Bali serta pengaruh-pengaruh religius terhadap pembentukan arsitektur tradisionalnya melalui study literatur, study perbandingan, pengamatan lapangan, wawancara dan informasi dari pihak terkait.
2. Identifikasi dan indikasi data untuk memperoleh permasalahan umum maupun arsitektural yang berhubungan dengan konsep bangunan tradisional Bali yang

berupa aspek fisik dan non fisik, serta penerapannya terhadap desain bangunan Hotel Resort.

3. Analisa dan sintesa permasalahan sehingga dihasilkan alternatif-alteranatif konsep perancangan yang akan diterapkan.
4. Mengambil kesimpulan sebagai transformasi penerapan konsep yang telah ditetapkan untuk dijadikan bahan penyusunan sistematika pemecahan masalah.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

1. BAB I
Mengungkapkan latar belakang pentingnya pengaruh arsitektur tradisional Bali terhadap desain Hotel Resort sebagai sarana prasarana bagi perkembangan pariwisata Bali, latar belakangnya, permasalahan, maksud dan tujuan, sasaran pembahasan, batasan dan lingkup pembahasan serta metode pembahasan.
2. BAB II
Berisi tentang tinjauan umum Hotel Resort yang berhubungan dengan permasalahan hotel resort, pengertian, ciri-ciri, perkembangan, serta perbandingan hotel resort yang ada di Bali.
3. BAB III
Berisi tentang tinjauan Arsitektur Tradisional Bali yang menganalisa tentang konsep-konsep arsitektur Bali, fungsi dan bentuk bangunan, serta konstruksinya.
4. BAB IV
Analisa Pendekatan Arsitektur Tradisioanal Bali Pada Hotel Resort, Pengenalan, dasar umum analisa, titik tolak pendekatan, tinjauan kawasan Jimbaran, analisa elemen alam serta analisa jumlah kebutuhan kamar, struktur management hotel resort dan tata letak bangunan.
5. BAB V
Pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan dengan mengambil beberapa pendekatan, seperti pendekatan pemilihan lokasi, pendekatan pemilihan site, pendekatan sirkulasi ruang luar, pendekatan konsep dasar penampilan

bangunan, konsep dasar environmental, konsep dasar tata ruang, pola hubungan ruang, organisasi ruang, standar besaran ruang serta kapasitas besaran ruang.

6. BAB VI

Merumuskan konsep dasar perancangan dan perencanaan yang meliputi: Konsepi desain, konsep dasar perencanaan, persyaratan perancangan, konsep perancangan, dan konsep dasar environmental.

